

PERBEDAAN KEPERIBADIAN TOKOH YASMIN DAN MAYA  
DALAM NOVEL MAYA KARYA AYU UTAMI  
(KAJIAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN: CARL GUSTAV JUNG)

RIDAUL 'AINI

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ridaulaini@gmail.com](mailto:ridaulaini@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perbedaan tipe kepribadian pada tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya karya Ayu Utami*. Tokoh Yasmin merupakan bentuk ekstraversi dari novel *Maya*. Kemunculan Yasmin yang sering bersamaan dengan sikap Yasmin yang lebih banyak berhadapan dengan dunia di luar dirinya. Tokoh Yasmin memiliki peran memperlihatkan hal-hal yang berada di luar dirinya dan yang ada di luar dari lingkungan padepokan Suhubudi. Sedangkan Tokoh Maya merupakan bentuk dari sikap introversi pada novel *Maya*. Tokoh Maya berperan dalam memusatkan pada kondisi di dalam dirinya dan lingkungannya saja. Pusatnya diri tokoh Maya dan lingkungan pada novel *Maya* adalah di padepokan Suhubudi. Tokoh Maya yang lebih tertutup pada dunia luar, bertugas memperlihatkan hal-hal di dalam lingkungan yang tidak akan mampu dilakukan oleh tokoh Yasmin.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan, yaitu dengan membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dan yang berkaitan dengan data penelitian. Teknik catat dilakukan dengan memberikan tanda berupa tulisan atau garis pada teks novel *Maya karya Ayu Utami*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, (1) tipe kepribadian ekstraversi pada tokoh Yasmin adalah tipe ekstraversi—pikiran, tipe ekstraversi—perasaan, tipe ekstraversi—penginderaan, dan tipe ekstraversi—intuisi, (2) tipe kepribadian ekstraversi pada tokoh Maya adalah tipe ekstraversi—pikiran, ekstraversi—perasaan, dan tipe ekstraversi—penginderaan, (3) tipe kepribadian introversi pada tokoh Yasmin adalah tipe introversi—pikiran, tipe kepribadian introversi—perasaan, dan tipe introversi—penginderaan, (4) Tipe kepribadian introversi pada tokoh Maya adalah tipe introversi—pikiran, tipe kepribadian introversi—perasaan, tipe introversi—penginderaan, dan tipe introversi intuisi, (5) tokoh Yasmin dan Maya memiliki tujuh tipe kepribadian yang menunjukkan bahwa antara tipe ekstraversi dan introversi mereka tidak seimbang. Ketidakseimbangan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Yasmin dan Maya belum dapat mencapai individuasi atau realisasi diri.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra bukan hanya mengenai tentang sejarah akan tetapi juga tentang ilmu pengetahuan. Untuk itu harus ada pembuktian bahwa sastra memberikan pengetahuan dan filsafat. Sastra dapat berdampak dengan ilmu-ilmu lain termasuk ilmu psikologi (Wicaksono, 2014:74). Oleh sebab itu ilmu sastra dapat disandingkan dengan ilmu lain seperti ilmu psikologi. Akhirnya muncul berbagai penerapan ilmu psikologi yang diterapkan dalam karya sastra seperti novel. Munculnya berbagai penerapan dan penelitian mengenai ilmu psikologi dalam sastra juga menunjukkan bahwa psikologi bukan hanya mampu menganalisis permasalahan dalam kehidupan akan tetapi juga dalam karya sastra khususnya novel.

Salah satu struktur penting dalam novel atau suatu cerita adalah tokoh. Selaras dengan pernyataan Najid (2009:27), bahwa suatu peristiwa dalam prosa fiksi selalu didukung oleh sejumlah pelaku-pelaku tertentu atau tokoh, tokoh yang mendukung peristiwa dalam cerita sehingga mampu menjalin suatu cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah cerita tokoh memiliki peran penting.

Tokoh-tokoh dalam novel memiliki kepribadian yang dapat dianalisis menggunakan psikologi sastra. Meskipun tokoh-tokoh dalam karya sastra merupakan tokoh fiksi, akan tetapi analisis terhadap kepribadian tokoh dapat dilakukan dalam psikologi sastra. Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan sudut pandang. Pertama mengenai studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua studi kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Wellek dan Warren, 2014:81). Dalam penelitian ini mengkaji mengenai sudut pandang yang kedua yaitu tentang studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya

sastra khususnya pada novel *Maya* karya Ayu Utami. Penelitian ini menerapkan tipe-tipe kepribadian menurut Jung pada dua tokoh dari novel *Maya* karya Ayu Utami, yaitu Yasmin dan Maya.

Jung (1921/1971) dalam Feist (2010:136 – 141) menyatakan bahwa selain mengenalkan mengenai tingkatan psikis dan kepribadian yang dinamis, Jung mengenalkan berbagai jenis psikologis yang menu mbuhkan kesatuan dari dua sikap ekstraversi dan introversi serta empat fungsi yang terpisah yaitu pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), penginderaan (*sensation*), dan intuisi (*intuition*). Empat fungsi biasanya tampil dalam urutan hirarki, dengan satu fungsi menempati posisi superior, lainnya menjadi posisi kedua, dua lainnya menjadi posisi inferior. Banyak orang memperlihatkan hanya satu fungsi saja sehingga secara karakteristik mendekati sebuah situasi yang bergantung pada satu dominan fungsi (fungsi superior). Beberapa orang mengembangkan dua fungsi dan sedikit orang yang sangat dewasa memiliki tiga fungsi. Seseorang yang secara teori memiliki realisasi diri yang tinggi atau individuasi akan memiliki empat fungsi yang terbangun dengan baik. Jung (1921/1971) dalam Feist (2010:142) percaya bahwa kepribadian berkembang melalui serangkaian tahap yang berujung pada realisasi diri. Setiap orang memiliki kesempatan untuk membawa seluruh aspek kepribadian secara bersama-sama untuk mencapai tahap realisasi diri. Jung (1986:31-33) mengatakan bahwa realisasi diri atau individuasi dapat ditempuh dengan proses alamiah maupun proses yang disengaja. Individuasi merupakan seluruh proses sepanjang hidup.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji mengenai psikologi tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami berdasarkan tipe kepribadian dengan teori Carl Gustav Jung. Dari hasil data yang didapat akan dicari perbedaan antara tokoh Yasmin dan Maya. Penggunaan teori tersebut cocok digunakan untuk mengetahui

tipe kepribadian tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tipe kepribadian ekstrasversi pada tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami?
- b. Bagaimana tipe kepribadian introversi pada tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami?
- c. Bagaimana perbedaan tipe kepribadian pada tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan tipe ekstrasversi pada tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.
- b. Mendeskripsikan tipe introversi pada tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.
- c. Mendeskripsikan perbedaan tipe kepribadian tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai penerapan teori psikologi sastra dengan penerapan psikologi kepribadian Carl Gustav Jung pada tokoh-tokoh dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penikmat dan pemerhati sastra dalam memperluas wawasan tentang tipe kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

## 1.5 Batasan Istilah

*Tipe Kepribadian*, tipe kepribadian menurut Jung merupakan kombinasi dari sikap ekstrasversi dan introversi dengan fungsi pikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi. Dari kombinasi tersebut akan menghasilkan delapan tipe kepribadian yaitu ekstrasversi–pikiran, ekstrasversi–perasaan, ekstrasversi–penginderaan, ekstrasversi–intuisi, introversi–

pikiran, introversi –perasaan, introversi – penginderaan, dan introversi –intuisi (Alwisol, 2014:47).

*Ekstrasversi*, merupakan sikap yang kesadarannya pada umumnya terarah ke luar objek-objek. Sikap ini yang memungkinkan manusia dapat menyesuaikan diri secara lancar dengan dunia fisis dan sosial. Libido (energi psikis) meletakkan energinya dalam aktivitas-aktivitas yang ekstern. Hal tersebut diperlukan untuk kelancaran hidup. Nilai seksual dan kegiatan aktif menjadi penting dan menjadi pusat hidup. Dalam tahap ini orang muda dan dewa harus menikah, memilih tugas/pekerjaan, menjamin posisi sosial dan memiliki anak. Dengan sikap ini manusia mampu memperoleh dan memperkuat kedudukan dan identitasnya dalam realitas sosial yang ekstern (Jung, 1986:33).

*Introversi*, merupakan sikap orang-orang yang tidak mudah dipengaruhi dan orang-orang yang bijaksana serta lemah lembut. Nilai-nilai yang lebih spiritual/rohani dan melampaui sifat individual (*super – personal*). Terjadi satu kepribadian yang melampaui batas-batas ego yang sempit dan kesatuan yang rasional (Jung, 1986:34).

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Teori yang Digunakan

#### 2.1.1 Tipe Kepribadian Carl Gustav Jung

Selain pada tingkatan psikis dan kepribadian yang dinamis, Jung menganalkan berbagai jenis tipe kepribadian yang merupakan kesatuan dari dua sikap ekstrasversi dan introversi dengan empat fungsi yang terpisah yaitu pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), penginderaan (*sensation*), dan intuisi (*intuition*). Sikap dan fungsi serta tipe kepribadian jung akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 2.1.1.1 Sikap

Jung (1921/1971) dalam Feist (2010:137) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai sebuah kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi dalam sebuah arah karakter. Jung

berpendapat bahwa setiap orang memiliki kedua sisi sikap ekstrasversi dan introversi, walaupun hanya satu yang dapat aktif pada saat satu sikap lainnya tidak aktif. Seperti kekuatan psikologi analitis lainnya, introversi dan ekstrasversi menyumbangkan hubungan satu dengan lainnya yang dapat diilustrasikan dengan motif *yin* dan *yang*.

a. Ekstrasversi

Jung (1921/1971) dalam Feist (2010:137–138), menyatakan bahwa ekstrasversi merupakan sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Orang dengan tipe ekstrasversi akan lebih mudah dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding dengan kondisi dirinya sendiri. Mereka cenderung untuk berfokus pada sikap objektif dan menekan sisi subjektifnya.

Ekstrasversi merupakan sikap yang kesadarannya pada umumnya terarah ke luar objek-objek. Sikap ini yang memungkinkan manusia dapat menyesuaikan diri secara lancar dengan dunia fisik dan sosial. Libido (energi psikis) meletakkan energinya dalam aktivitas-aktivitas yang ekstern. Hal tersebut diperlukan untuk kelancaran hidup. Nilai seksual dan kegiatan aktif menjadi penting dan menjadi pusat hidup. Dalam tahap ini orang muda dan dewasa harus menikah, memilih tugas/pekerjaan, menjamin posisi sosial dan memiliki anak. Dengan sikap ini manusia mampu memperoleh dan memperkuat kedudukan dan identitasnya dalam realitas sosial yang ekstern (Jung, 1986:33).

b. Introversi

Jung (1921/1971) dalam Feist (2010:137) menyatakan bahwa introversi adalah aliran energi psikis ke arah dalam diri seseorang, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka.

Introversi merupakan sikap orang-orang yang tidak mudah dipengaruhi dan orang-orang yang bijaksana serta lemah lembut. Nilai-nilai yang lebih spiritual/rohani dan melampaui sifat individual (*super-personal*). Terjadi satu kepribadian yang melampaui batas-batas ego yang sempit dan kesatuan yang rasional (Jung, 1986:34).

**2.1.1.2 Fungsi**

a. Pikiran (*Thinking*)

Pikiran (*thinking*) merupakan sebuah aktivitas intelektual logika yang dapat memproduksi serangkaian ide. Jenis-jenis *thinking* dapat dikatakan ekstrasversi atau introversi, bergantung pada sikap seseorang.

Menurut Jung (1946:428), pikiran secara umum berasal dari dua sumber, pertama dari akar subjektif dan akar sadar terakhir, dan kedua dari data objektif yang ditransmisikan melalui persepsi akal.

b. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan (*feeling*) dideskripsikan sebagai proses evaluasi sebuah ide atau kejadian. Kata yang lebih tepat yaitu pemberian nilai (*valuing*), sebuah kata yang tidak membingungkan dibandingkan dengan *sensing* dan intuisi. Fungsi perasaan harus dapat dipisahkan dari emosi. Perasaan adalah sebuah evaluasi dari aktivitas sadar yang dilakukan. Kebanyakan evaluasi tidak memiliki konten emosi, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk menjadi emosi jika intensitasnya meningkat sampai pada suatu tahap yang memicu perubahan psikologis seseorang. Emosi tidak terbatas hanya pada perasaan (Jung, 1921/1971) dalam (Feist, 2010:139–140).

c. Pengindraan (*Sensation*)

Jung (1921/1971) dalam Feist (2010:140) menyatakan bahwa *Sensing* atau *sensation* merupakan fungsi yang memungkinkan manusia untuk menerima rangsangan secara fisik dan mengubahnya ke dalam bentuk kesadaran perseptual. *Sensing* tidak dapat disamakan dengan rangsangan fisik, tetapi dapat dikatakan sebagai sebuah persepsi individual terhadap impuls sensor. Persepsi tersebut tidak bergantung pada pemikiran

logis atau perasaan, tetapi muncul sebagai fakta yang mutlak dan mendasar dalam diri setiap orang.

#### d. Intuisi (*Intuition*)

Intuisi meliputi persepsi yang berada jauh di luar sistem kesadaran. Seperti *sensing*, intuisi berdasarkan persepsi dari fakta mutlak yang mendasar, sesuatu yang disediakan secara natural untuk berpikir dan merasa. Intuisi berbeda dari sensing karena intuisi lebih kreatif dan kerap menambahkan atau mengurangi elemen dari sensasi kesadaran (Jung, 1921/1971) dalam Feist (2010:141).

Intuisi merupakan pengalaman psikologis yang menunjukkan bahwa kandungan-kandungan tertentu yang muncul dari jiwa bawah sadar pada kenyataannya lebih lengkap dari pada kesadaran. Kandungan ini sering kali memberikan suatu analisis atau wawasan atau pengetahuan superior di mana kesadaran belum sanggup menghasilkannya. Intuisi tidak bisa dibuat, sebaliknya intuisi selalu menghampiri melalui firasat, dan hanya bisa ditangkap jika seseorang cukup pandai dan cekatan (Jung, 2017:86)

#### 2.1.1.3 Tipologi Jung

Dalam mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian Jung menggabungkan sikap dan fungsi. Jung mengembangkan teori dalam paradigma psikoanalisis, pada elaborasi konsep sikap dan fungsi menggunakan paradigma tipe. Dan kombinasi tersebut menghasilkan delapan tipe kepribadian. Setiap orang memiliki dua tipe kepribadian, satu beroperasi dalam kesadaran dan yang satu pada ketidaksadaran. Keduanya saling bertentangan. Kalau tipe sadarnya ekstrovert—pikiran maka tipe taksadarnya adalah introvert—perasaan, kalau tipe sadarnya adalah ekstrovert—pengindraan maka taksadarnya adalah tipe introvert—intuisi, atau sebaliknya.

Deskripsi masing-masing tipe tersebut yaitu:

#### a. Introversi—pikiran

Introversi—pikiran diorientasikan oleh faktor subjektif. Setidaknya faktor subjektif ini mewakili perasaan yang subjektif, yang pada usaha terakhir terkadang menentukan penilaian, itu kurang lebih gambaran akhir, yang sampai batas tertentu berfungsi sebagai standar. Fakta-fakta eksternal bukan tujuan dan asal dari pemikiran ini, meskipun introversi sering ingin memunculkannya. Ini dimulai pada subjek dan kembali pada subjek, meskipun larinya ke wilayah yang nyata dan yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam pernyataan fakta yang baru, nilai utamanya tidak langsung, karena pandangan baru adalah perhatian utamanya (Jung, 1946:480–481).

#### b. Ekstraversi—pikiran

Kriteria untuk menentukan penilaian tipe ekstraversi—pikiran adalah standar yang diambil dari kondisi objektif, secara langsung diwakili oleh fakta yang dapat dilihat secara objektif maupun yang diungkapkan dalam bentuk ide objektif. Karena ide objektif, ketika disetujui sebagai subjektif tetap eksternal dan objektif. Oleh karena itu, ekstraversi—pikiran tidak harus semata-mata pemikiran yang konkretistik, tetapi juga dapat berupa pemikiran murni, jika ide-ide yang terlibat sebagian besar dari luar, yaitu yang ditularkan dari tradisi dan pendidikan (Jung, 1946:428).

#### c. Introversi—perasaan

Introversi—perasaan ditentukan terutama oleh faktor subjektif. Ini berarti bahwa penilaian—perasaan pada dasarnya berbeda dari perasaan ekstraversi seperti halnya introversi pemikiran dari ekstraversi. tidak diragukan lagi sulit untuk memberikan presentasi intelektual tentang proses introversi—perasaan, atau bahkan deskripsi perkiraan tentang hal itu, meskipun karakter khusus dari perasaan semacam ini hanya menonjol segera setelah seseorang menyadarinya. Sejak semula

dikendalikan oleh prasyarat subjektif, dan hanya terkait dengan objek kedua, perasaan ini muncul jauh lebih sedikit di permukaan dan sebagai peraturan disalahpahami. Ini adalah perasaan yang tampaknya merendahkan objek; karena biasanya menjadi nyata dalam manifestasi negatifnya. Keberadaan perasaan positif hanya dapat disimpulkan secara tidak langsung (Jung, 1946:489–450).

d. Ekstraversi – perasaan

Ekstraversi – perasaan diorientasikan oleh data objektif, yaitu objek adalah penentu jenis perasaan. Hal itu sesuai dengan nilai-nilai objektif. Jika seseorang selalu memahami perasaan sebagai fakta subjektif, maka sifat dari ekstraversi – perasaan tidak dapat dipahami, karena ia telah membebaskan dirinya dari faktor subjektif, dan sebaliknya akan sepenuhnya mengikuti pengaruh objek. Untuk menggunakan predikat ‘cantik’ atau ‘baik’, bukan semata-mata karena menemukan objek ‘cantik’ dan ‘baik’ dari perasaan subjektif, tetapi karena hal itu tepat dan sesuai dengan kebijakan. Tentu pendapat yang bertentangan akan mengganggu situasi perasaan secara umum (Jung, 1946:446).

e. Introversi – penginderaan

Introversi – penginderaan memprioritaskan hasil tipe yang pasti, yang ditandai dengan kekhasan tertentu. Ini adalah tipe yang irrasional, sejauh pemilihannya di antara kejadian-kejadian yang terutama tidak rasional, tetapi lebih dipandu oleh apa yang baru terjadi. Sedangkan tipe ekstraversi – penginderaan ditentukan oleh intensitas pengaruh objektif, tipe introversi diorientasikan oleh intensitas subjektif unsur penginderaan yang dilepaskan oleh stimulus objektif (Jung, 1946:500–501).

f. Ekstraversi – penginderaan

Ekstraversi – penginderaan dikondisikan oleh objek sebagai persepsi indra.

Penginderaan secara alami bergantung pada objek, tetapi juga bergantung pada subjek. Dalam ekstraversi sikap subjektif dari penginderaan secara sadar dapat dicegah dan ditekan. Sebagai fungsi irasional, penginderaan akan ditekan ketika irasional berfungsi. Misalnya pikiran atau perasaan memiliki prioritas, yaitu dapat dikatakan memiliki fungsi sadar, hanya sejauh sikap rasional secara sadar mempersepsikan untuk menjadi konten sadar. Fungsi indra, tentu saja, secara mutlak dalam pengertian indra yang tepat. Misalnya segala sesuatu dilihat atau didengar dengan kemungkinan fisiologis terjauh, tetapi tidak semua mencapai ambang batas yang harus dimiliki persepsi untuk dapat dipahami (Jung, 1946:456).

g. Introversi – intuisi

Intuisi, dalam sikap introversi diarahkan pada objek batin, sebuah istilah yang mungkin diterapkan dalam elemen-elemen alam bawah sadar. Karena hubungan objek-objek batin dengan kesadaran sepenuhnya analog dengan objek-objek luar, meskipun itu adalah sebuah psikologis dan bukan realitas fisik. Objek-objek batin nampak pada persepsi intuisi sebagai gambaran subjektif dari hal-hal yang meskipun tidak bertemu dengan pengalaman eksternal, benar-benar menentukan isi dari ketidaksadaran kolektif di jalan terakhir. Seperti penginderaan, intuisi juga memiliki faktor subjektifnya, yang ditekan hingga batas terjauh dalam ekstraversi – intuisi, tetapi menjadi penentu dalam introversi – intuisi. Meskipun intuisi dapat menerima dorongan dari benda-benda luar, ia tidak pernah ditangkap oleh kemungkinan eksternal, tetapi tetap dengan faktor yang dilepaskan oleh objek luar (Jung, 1946:505).

h. Ekstraversi – intuisi

Intuisi sebagai persepsi bawah sadar sepenuhnya diarahkan pada benda-benda luar dari sikap ekstraversi. Karena pada

intinya intuisi merupakan proses yang tidak disadari, pemahaman yang sadar akan sulit untuk menangkap permasalahannya. Dalam kesadaran intuisi diwakili oleh ekspektasi sikap tertentu, penglihatan yang tanggap dan tajam, di mana hasil selanjutnya dapat membuktikan bahwa dalam setiap kejadian banyak yang 'dipersepsikan ke dalam' dan beberapa biasanya bertempat di objek (Jung, 1946:461 – 462).

## **2.5 Individuasi atau Realisasi Diri**

Keseluruhan dari proses psikis tidak hanya memperhatikan aspek kesadaran, akan tetapi juga aspek ketidaksadaran. Menurut Jung aspek ketidaksadaran juga termasuk dalam psike yang menyeluruh. Berdasarkan libido psikis yang mengandung dinamik tersembunyi, Jung menunjukkan bahwa dalam seluruh perkembangan manusia terdapat suatu rencana hidup yang tersembunyi dan mempengaruhi seluruh perkembangan. Bagian sadar dan tak sadar bukan hanya saling melengkapi, akan tetapi juga saling mengimbangi. Keseimbangan akan terjadi apabila antara kesadaran dan ketidaksadaran saling bekerja sama dan terjadi relasi timbal balik yang kompleks (Jung, 1986:25-27).

### **2.1.2 Individuasi atau Realisasi Diri**

Keseluruhan dari proses psikis tidak hanya memperhatikan aspek kesadaran, akan tetapi juga aspek ketidaksadaran. Menurut Jung aspek ketidaksadaran juga termasuk dalam psike yang menyeluruh. Berdasarkan libido psikis yang mengandung dinamik tersembunyi, Jung menunjukkan bahwa dalam seluruh perkembangan manusia terdapat suatu rencana hidup yang tersembunyi dan mempengaruhi seluruh perkembangan. Bagian sadar dan tak sadar bukan hanya saling melengkapi, akan tetapi juga saling mengimbangi. Keseimbangan akan terjadi apabila antara kesadaran dan ketidaksadaran saling bekerja sama dan terjadi relasi timbal balik yang kompleks (Jung, 1986:25-27).

Individuasi merupakan jalan unik yang harus ditempuh oleh setiap orang agar dapat mewujudkan mengembangkan kepribadiannya. Proses individuasi dapat terjadi dalam dua proses, yaitu proses spontan yang alamiah yang terjadi dalam ketidaksadaran, dan yang kedua merupakan proses yang dialami secara sadar dan sengaja dipercepat. Keduanya sebenarnya merupakan seluruh proses sepanjang hidup. Kehidupan manusia merupakan seri perubahan-perubahan bentuk yang memiliki aturan yang khas dan tema psikis yang spesifik. Proses sepanjang hidup itu dibagi dalam dua parohan hidup. Parohan hidup pertama bertujuan mengantarkan manusia masuk dalam dunia fisis dan sosial di luar/ di sekitarnya dan seseorang akan cenderung memiliki sikap ekstraversi. Sedangkan parohan hidup kedua terjadi pada akhir tahun ketiga puluhan atau awal keempat puluhan. Pada masa ini terjadi titik balik arah sehingga sering dialami sebagai krisis hidup dan seseorang akan cenderung memiliki sikap introversi (Jung, 1986:31-33).

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008:9).

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan unsur intrinsik. Konsekuensinya adalah

mengabaikan dan menolak segala unsur ekstrinsik (Ratna, 2013:61).

### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel karya Ayu Utami berjudul *Maya*. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2013 oleh Kepustakaan Populer Gramedia.

Sampul dari novel ini bergambar tumbuhan kantung semar dengan latar daun dan bunga. Dalam buku dijelaskan bahwa sampul buku itu dibuat untuk mengenang dan menghormati para pelukis botani, dalam hal ini Amir Hamzah dan Mohammad Toha, yang semasa hidupnya bekerja pada Hebarium Bogoriense, Kebun Raya Indonesia, Lembaga Pusat Penelitian Alam, Departemen Pertanian. Judul "MAYA" tertulis dengan huruf kapital berwarna merah dan ditempatkan di tengah, di atasnya tertulis nama Ayu Utami sebagai penulisnya dengan tuisan berwarna putih. Di pojok kiri atas tertulis Seri Bilangan Fu, yang menandakan bahwa novel *Maya* merupakan seri dari *Bilangan Fu*. Novel *Maya* ini berjumlah xii+249, dengan ukuran 13,5 x 20 cm. Novel ini terdiri dari 42 bab.

Data dalam penelitian ini adalah informasi dalam novel berupa narasi dan pernyataan/ percakapan tokoh/ antartokoh yang menunjukkan tipe kepribadian tokoh yaitu tipe ekstraversi–pikiran, tipe ekstraversi–perasaan, tipe ekstraversi–penginderaan, tipe ekstraversi–intuisi, tipe introversi –pikiran, introversi–perasaan, tipe introversi –penginderaan, dan tipe introversi–intuisi dalam novel *Maya* karya Ayu Utami yang menjadi sumber penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan, yaitu dengan membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dan yang berkaitan dengan data penelitian. Teknik catat dilakukan dengan memberikan tanda berupa tulisan atau garis pada teks novel *Maya* karya Ayu Utami.

Sesuai dengan teknik yang disebutkan di atas, maka tahap-tahap yang dilakukan di antaranya:

- (1) Membaca keseluruhan novel *Maya* karya Ayu Utami secara berulang-ulang, agar menemukan tipe kepribadian tokoh Yasmin dan Maya yang muncul dari novel.
- (2) Menyeleksi data, menentukan data yang tepat dan tidak tepat untuk dianalisis berdasar permasalahan.
- (3) Mencatat dan menandai data-data yang ditemukan, baik berupa narasi, pernyataan, maupun percakapan antartokoh.
- (4) Mengelompokkan data sesuai dengan delapan tipe kepribadian yaitu tipe ekstraversi–pikiran, tipe ekstraversi–perasaan, tipe ekstraversi–penginderaan, tipe ekstraversi–intuisi, tipe introversi–pikiran, introversi–perasaan, tipe introversi–penginderaan, dan tipe introversi–intuisi.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif sehingga data yang dihasilkan berupa kalimat dan paragraf yang mendeskripsikan tipe kepribadian pada tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Dalam hal ini yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data yang telah dikelompokkan/ diklasifikasikan, menyimpulkan hasil analisis data, dan mendeskripsikan hasil analisis data.

Langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut.

1. Melakukan penafsiran makna pada data tipe kepribadian ekstraversi tokoh Yasmin dan Maya yang didapat dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.
2. Melakukan penafsiran makna pada data pada data tipe kepribadian introversi tokoh Yasmin dan Maya yang didapat dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

3. Menganalisis data berdasarkan tipe kepribadian tokoh Yasmin dan Maya dan ciri kepribadian yang telah ditentukan.
4. Membandingkan tipe kepribadian ekstrasversi dari tokoh Yasmin dan Maya.
5. Membandingkan tipe kepribadian introversi dari tokoh Yasmin dan Maya.
6. Menarik simpulan atas analisis yang didapat.

## PEMBAHASAN

### 4.1 Tipe Kepribadian Ekstrasversi—pikiran pada Tokoh Yasmin

Ciri kepribadian objektif merupakan ciri kepribadian dari tipe ekstrasversi—pikiran. Objektif berarti bahwa seseorang memandang sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi. Ciri kepribadian objektif terlihat pada tokoh Yasmin seperti pada data berikut.

“Masa kamu tidak tahu, Maya, bahwa cerita Ramayana yang kamu tarikan dengan sangat bagus itu dan yang ditahtakan dalam relief candi ini, itu bukan cerita asli Jawa, melainkan dari India?” kata Yasmin, yang baru menyadari bahwa Maya tak punya perspektif historis dan geografis sedikitpun.

(E1/Yasmin/AU/2013/79)

Data di atas merupakan ciri kepribadian objektif pada tokoh Yasmin ketika Yasmin menanyakan mengenai pengetahuan Maya terhadap cerita Ramayana. Yasmin tahu benar bahwa cerita Ramayana merupakan cerita yang sebenarnya berasal dari India. Candi yang dimaksudkan merupakan candi Prambanan atau Lara Jonggrang yang dalam reliefnya menceritakan mengenai cerita Ramayana. Pada percakapan Yasmin tersebut tampak Yasmin merupakan seorang yang objektif dilihat dari pemaparannya tentang cerita Ramayana yang berasal dari India dan adanya cerita Ramayana dalam relief candi Prambanan.

Data di atas terjadi ketika Yasmin, Maya, Parang Jati, dan Pak Vinod berada di

candi Prambanan. Maya yang menanyakan mengenai pembakaran Sita yang tidak ada dalam relief candi Prambanan mendapatkan pengertian dari Yasmin. Dengan pengetahuan yang dimilikinya Yasmin menjelaskan mengenai asal dari cerita Ramayana. Penjelasan tersebut bukan dari pendapat Yasmin, akan tetapi dari pengetahuan yang dimilikinya dan berdasarkan kenyataan. Maka dari itu ucapan Yasmin merupakan ucapan yang berdasarkan data objektif. Ciri objektif menjadi salah satu ciri kepribadian seorang yang ekstrasversi—pikiran karena seorang dengan ekstrasversi—pikiran memandang sesuatu atas dasar kenyataan. Bukan sebuah pendapat pribadi tanpa pengetahuan. Seorang pemikir ekstrasversi melihat data untuk dapat mengutarakannya. Tentunya data tersebut merupakan data objektif.

### 4.2 Tipe Kepribadian Ekstrasversi—perasaan pada Tokoh Yasmin

Orang dengan tipe kepribadian ekstrasversi—perasaan salah satu cirinya adalah perasaan yang mudah berubah. Perasaan mudah berubah adalah kondisi ketika situasi berubah, seorang yang ekstrasversi—perasaan cenderung mudah berubah perasaannya. Ciri kepribadian tersebut terlihat pada tokoh Yasmin seperti data berikut.

Yasmin tersenyum kecut bahwa kini semua orang memanggil dia Ibu. Tapi ia memang bersama anak. Ia agak cemas bahwa tubuhnya bukan lagi yang dulu bersetubuh dengan Saman. Berubahkah ia? Bagaimana jika Saman melihatnya telah berubah? Pinggangnya telah berparut jejak kehamilan. Tiba-tiba ia merasa gugup. Seolah kekasih akan menemukan ia tak secantik semula. Tiba-tiba ia merasa cemas. Sebab jikakah sang kekasih akan kembali.

(E2/Yasmin/AU/2013/21)

Data di atas merupakan keadaan ketika Yasmin sedang berbincang dengan Parang Jati untuk pertama kalinya. Perasaannya seketika berubah dan bahkan Yasmin merasa cemas ketika dirinya dipanggil ibu oleh Parang Jati.

Hanya dengan panggilan ibu yang dilontarkan Parang Jati, sukses membuat Yasmin merasa bahwa dia bukanlah yang dulu. Yasmin cemas bahwa tubuhnya kini telah berubah dan tidak secantik dulu. Yasmin menunjukkan perasaannya berubah dengan senyum kecutnya, dan kecemasan yang timbul dalam dirinya. Seseorang yang ekstraversi biasanya cenderung mengekspresikan perasaannya, bukan menyembunyikannya.

#### **4.1.3 Tipe Kepribadian Ekstraversi– pengindraan pada Tokoh Yasmin**

Salah satu ciri dari tipe kepribadian ekstraversi–pengindraan adalah ciri kepribadian menikmati cinta. Menikmati cinta berarti bahwa tokoh merupakan orang yang merasakan cinta atau bergairah dalam hal cinta. Ciri kepribadian menikmati cinta pada tokoh Yasmin seperti pada data berikut.

Ia ingat betul: ia merasa seperti tomat yang rekah. Merah. Matang. Tipis, tinggal terkelupas. Ia adalah yang dikatakan teori, atautkah mitos, bahwa pada pekan tertentu masa tertentu tubuh dan jiwa seseorang perempuan akan menjadi begitu ranum untuk berbuah. Apa yang disebut jam biologis wanita. Dentangnya adalah kerinduan untuk dibuahi. Bukan birahi, melainkan kepekaan tak terperi. Sungguh, rahimnya membayangkan sesuatu yang bertumbuh, adanya haus untuk menjadi penuh, putiknya ingin merekah. Betapa aneh, tapi kesuburan punya rasa dan Saman memenuhinya. Dalam persetubuhan yang sederhana. (E3/Yasmin/AU/2013/11)

Data di atas menunjukkan bahwa Yasmin memiliki ciri kepribadian menikmati cinta. Pada data di atas menunjukkan adanya gairah pada diri Yasmin dalam hal cinta. Yasmin merasa ingin untuk dibuahi pada masa tertentu. Keinginan itu disebabkan adanya rasa menikmati. Yasmin merasakan rindu tentang persetubuhan dengan Saman. Indranya yang telah merasakan dan menikmati cinta dari Saman menginginkan hal demikian kembali. Rasa itu adalah bukti bahwa Yasmin menikmati bentuk

hubungannya dengan Saman. Yasmin menikmati cinta yang terjalin antara keduanya.

#### **4.1.4 Tipe Kepribadian Ekstraversi–intuisi pada Tokoh Yasmin**

Salah satu ciri dari tipe kepribadian ekstraversi–intuisi adalah ciri kepribadian orientasi faktual. Ciri kepribadian orientasi faktual berarti peninjauan atau pandangan seseorang yang mendasari pikirannya berdasarkan hal yang fakta atau nyata. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

Yasmin berkata setelah tahu Maya memberi sembah pada Semar: “Itu... Saya kira bukan Semar, ya? Patung apa itu, Parang Jati? Bukan Semar, kan?”  
(E4/Yasmin/AU/2013/75)

Data di atas terjadi ketika Yasmin melihat Maya sedang memberi sembah pada patung uang dianggap Semar oleh Maya. patung tersebut merupakan arca dwarapala atau raksasa penjaga pintu. Dari data itu terlihat bahwa Yasmin dapat meninjau sesuatu sesuai fakta. Pandangannya mengenai patung tersebut yang bukan merupakan patung Semar adalah sebuah fakta. Seseorang ekstraversi–intuisi dapat memiliki pandangan atau pengetahuan terhadap sesuatu tersebut. Yang terjadi pada Yasmin adalah kemungkinan bahwa Yasmin mengerti itu bukan merupakan patung Semar karena Yasmin mengerti bentuk dari patung Semar. Sedang Maya hanya tahu ciri-cirinya saja tanpa pernah tahu wujudnya dan akhirnya menganggapnya Semar. Semar merupakan tokoh yang sebagian besar orang tahu bentuknya termasuk Yasmin. Oleh sebab itu Yasmin mengetahui jika yang disembah Maya bukanlah Semar, meskipun ia sendiri juga tidak mengetahui nama patung yang sedang disembah Maya.

#### **4.1.5 Tipe Kepribadian Ekstraversi–pikiran pada Tokoh Maya**

Ciri kepribadian objektif memandang sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi. Bukan hanya tokoh Yasmin, tetapi tokoh Maya juga memiliki ciri

kepribadian objektif yang menjadi salah satu ciri dari tipe kepribadian ekstrasversi—pikiran. Dengan adanya ciri kepribadian objektif Maya termasuk dalam tipe ekstrasversi—pikiran. Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Hendak masak opor.”

“Oh! Untuk padepokan?”

Maya menggeleng.

“Ndoro-ndoro tidak makan iwak. Untuk makan kami sendiri.

(E1/Maya/AU/2013/67)

Dari data tersebut tampak bahwa tokoh Maya termasuk tokoh yang memiliki tipe kepribadian ekstrasversi—pikiran yang ditandai dengan adanya ciri kepribadian objektif. Selain itu tampak juga pada data lain bahwa Maya memiliki ciri kepribadian objektif. Seperti data berikut.

#### **4.1.6 Tipe Kepribadian Ekstrasversi—perasaan pada Tokoh Maya**

Ciri kepribadian emosional menjadi salah satu ciri pada orang dengan tipe ekstrasversi—perasaan. Emosional berarti seseorang penuh emosi dalam menghadapi atau menerima sesuatu. Emosi dalam hal ini dapat berupa perasaan marah, sedih, kecewa, dan sebagainya. Data yang menunjukkan ciri kepribadian emosional pada tokoh Maya adalah sebagai berikut.

Mata merah menatap balik kepadanya. Ia menjerit dan membanting cermin itu. Kini ia cemas bahwa ia telah bertindak lepas kendali. Cermin pecah adalah petanda buruk. Tak pernah ia begini. Ia ingin eling. (E2/Maya/AU/2013/171)

Data di atas menunjukkan adanya emosional pada Maya. Maya merasa cemas hingga lepas kendali karena sampai membanting cermin. Tindakan Maya didorong oleh emosional pada dirinya. Emosional yang kuat hingga mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan yaitu membanting kaca. Ciri kepribadian emosional masuk dalam ciri kepribadian tipe ekstrasversi—perasaan karena adanya perasaan yang kuat dan mengarah pada tindakan peluapan emosi. Seorang ekstrasversi—perasaan akan cenderung meluapkan emosinya dalam bentuk tindakan

misalnya membanting kaca seperti yang dilakukan Maya pada data di atas.

#### **4.1.7 Tipe Kepribadian Ekstrasversi—pengindraan pada Tokoh Maya**

Ciri kepribadian menerima fakta apa adanya berarti seseorang dapat menerima keadaan yang sebenarnya. Seseorang dengan ciri tersebut tidak hanya akan memikirkan perasaannya, akan tetapi secara terbuka mampu menerima fakta atau kenyataan yang dialaminya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Ia bisa mencapai itu sebab dalam hidupnya ia telah mengambil sikap menerima. Ia tak lagi menggugat mengapa ia dilahirkan pucat dan bulat, seperti seekor biul goa...

(E3/Maya/AU/2013/46)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan sikap menerima tokoh Maya. Maya mampu menerima keadaan hidupnya dan dirinya. Meskipun hidup dalam ketidaksempurnaan, Maya mampu menerima. Terlahir sebagai seorang albino, dengan badan kerdil, dan asal usul keluarga yang tidak jelas, tapi Maya mampu menerima. Ciri kepribadian menerima fakta apa adanya menjadi salah satu ciri dari tipe ekstrasversi—pengindraan karena indra seseorang telah dengan terbuka menerima fakta yang terjadi dalam dirinya. Seperti Maya yang telah menerima melihat keadaan dirinya. Seluruh indranya telah melihat dan telah ikhlas dengan keadaannya.

#### **4.2.1 Tipe Kepribadian Introversi—pikiran pada Tokoh Yasmin**

Ciri kepribadian mengambil jarak diartikan bahwa seseorang memberi jarak dengan sesuatu karena timbul rasa takut atau rasa tidak percaya. Keputusan untuk mengambil jarak dipengaruhi oleh pikiran seseorang. Data yang menunjukkan adanya ciri kepribadian mengambil jarak sebagai berikut.

(22) Yasmin menutup wajahnya sejenak, sebelum menjawab. “Saya perlu waktu untuk sendiri.”

“Ibu sangat dipersilakan di sini.”

“Saya tidak bisa lagi di sini, Jati. Di sini ada... makhluk-makhluk aneh yang saya tak bisa pahami.” Sungguh, ada jejak rasa bahwa ia berada di sebuah dunia lain. kerajaan siluman barangkali. “Saya merasa tak aman. Itu saja. Saya bukan orang Jawa. Ini seperti dalam film horror rasanya.”

(I1/Yasmin/AU/2013/220)

Data (22) terjadi ketika Yasmin merasa tidak aman berada di padepokan Suhubudi setelah Samantha diculik oleh Tuyul. Rasa tidak aman tersebut membuat Yasmin mengambil jarak dengan orang-orang yang ada di padepokan Suhubudi. Rasa tidak aman tersebut menimbulkan perasaan tidak percaya terhadap orang-orang yang dianggap memberikan ancaman atau orang-orang di sekitar lingkungan itu yang sebenarnya tidak memberikan ancaman.

#### **4.2.2 Tipe Kepribadian Introversi—perasaan pada Tokoh Yasmin**

Ciri kepribadian menyembunyikan perasaan merupakan salah satu ciri kepribadian dari tipe introversi—perasaan. Ciri kepribadian menyembunyikan perasaan berarti seseorang dengan ciri tersebut tidak dapat terbuka atau menunjukkan perasaannya terhadap orang lain. Seseorang dengan ciri itu akan cenderung tertutup dalam hal perasaan. Data yang menunjukkan ciri kepribadian menyembunyikan perasaan pada tokoh Yasmin adalah sebagai berikut.

(24) Yasmin ingin menangis. Tapi Lukas ada di sana. Dengan Samantha, buah hati mereka.  
(I2/Yasmin/AU/2013/13)

Data di atas menunjukkan sikap Yasmin yang menyembunyikan perasaannya. Dalam data tersebut terlihat bahwa Yasmin menahan perasaannya. Yasmin ingin menangis tapi ia menahannya. Air mata menjadi salah satu tanda perasaan seseorang sedang mengalami kesedihan atau terharu bahagia. Ketika air mata di tahan, ada perasaan yang sengaja ditahan dan disembunyikan agar tidak

terlihat. Begitu pula dengan Yasmin. Yasmin tidak mampu mengekspresikan perasaannya yang sesungguhnya terhadap suami dan anaknya. Yasmin memilih untuk menahan perasaan yang sedang bergejolak dan menyembunyikannya. Dari perilaku tersebut Yasmin memiliki tipe kepribadian introversi—perasaan dengan ciri menyembunyikan perasaan.

Hubungan antara menyembunyikan perasaan dengan tipe introversi—perasaan adalah adanya sikap yang tertutup dari perasaan dan tidak mampu membawa perasaannya menuju ke arah luar. Membawa ke arah luar maksudnya adalah mengekspresikan perasaannya tersebut terhadap orang lain. Memilih untuk menyembunyikan sama dengan memilih untuk menutup diri. Seorang introversi—perasaan akan cenderung menyembunyikan perasaan meskipun mengalami emosional yang kuat.

#### **4.2.3 Tipe Kepribadian Introversi—pengindraan pada Tokoh Yasmin**

Ciri kepribadian bisa mengontrol diri maksudnya dapat mengendalikan dirinya dan tidak mudah terpancing oleh emosi bahkan amarah. Ciri kepribadian bisa mengontrol diri menjadi salah satu ciri kepribadian introversi—pengindraan. Data yang merupakan ciri bisa mengontrol diri adalah sebagai berikut.

(28) Tapi ia memutuskan untuk mencintai. Seperti Saman telah mencintai. Cinta memberi ia kekuatan dan rasionalisasi: mengapa kau menganggap biadab pejalan padahal kau mendoyani daging?

(I3/Yasmin/AU/2013/66)

Ciri kepribadian mampu mengontrol diri masuk dalam tipe introversi—pengindraan karena berdasarkan contoh di atas, perasaan tidak nyaman yang ditangkap oleh mata (indra penglihat) mampu diatasi. Indra yang lain mampu menahan yang menjadikan tidak nyaman. Hingga akhirnya tangan (indra peraba) Yasmin berani turun tangan untuk

membantu pekerjaan Maya membului ayam. Pemandangan dan pekerjaan itu sebenarnya bukan hal yang wajar di mata Yasmin. Namun Yasmin mampu mengontrol diri untuk tetap dalam batas wajar. Selain itu cara Yasmin mengatasi tidak ditunjukkannya, artinya dari dalam dirinya sendiri. Hal itulah yang membuat ciri kepribadian bisa mengontrol diri masuk dalam tipe introversi – penginderaan.

#### **4.2.4 Tipe Kepribadian Introversi – pikiran pada Tokoh Maya**

Ciri kepribadian mengambil jarak diartikan bahwa seseorang memberi jarak dengan sesuatu karena timbul rasa takut atau rasa tidak percaya. Keputusan untuk mengambil jarak dipengaruhi oleh pikiran seseorang. Data yang menunjukkan adanya ciri kepribadian mengambil jarak pada tokoh Maya sebagai berikut.

(29) “Raden Ayu, kenapa datang ke sini?”

(I1/Maya/ AU/2013/66)

Data (29) terjadi ketika Yasmin mengunjungi pemukiman Klan Saduki. Maya menganggap sebuah keanehan karena ada seorang perempuan berkaki panjang datang berkunjung di pemukiman Klan Saduki. Maya merasa heran dan sedikit mengambil jarak. Jarak yang diciptakan itu ditandai dengan pertanyaannya, mengapa Yasmin datang berkunjung. Pertanyaan yang terlontar adalah sebuah ketidak sangkaan Maya karena Yasmin datang berkunjung.

#### **4.2.4 Tipe Kepribadian Introversi – perasaan pada Tokoh Maya**

Ciri kepribadian menyembunyikan perasaan merupakan salah satu ciri kepribadian dari tipe introversi –perasaan. Ciri kepribadian menyembunyikan perasaan berarti seseorang dengan ciri tersebut tidak dapat terbuka atau menunjukkan perasaannya terhadap orang lain. Seseorang dengan ciri itu akan cenderung tertutup dalam hal perasaan. Data yang menunjukkan ciri kepribadian menyembunyikan perasaan pada tokoh Maya adalah sebagai berikut.

(30) Tapi, diam-diam ia percaya bahwa sesungguhnya Tuyul menyukai kulitnya yang putih kemerahan. Apalagi si Tuyul itu kehitaman. Ia merasa di balik agresivitas Tuyul ada birahi. Ia perempuan. Sesuatu mengajari dia bahwa lelaki menunjukkan nafsu dengan perilaku kasar. Birahi adalah sesuatu yang kasar. Dan bukankah dalam pertunjukan lain, yaitu sirkus Klan Saduki yang diadakan di luar padepokan, si Tuyul suka menampilkan atraksi memakan ayam mentah?  
(I2/Maya/ AU/2013/44 – 45)

Data (30) menunjukkan ciri kepribadian menyembunyikan perasaan pada tokoh Maya. Pada data itu Maya memiliki rasa percaya diri bahwa Tuyul sesungguhnya menyukai Maya. Dalam hatinya Maya mengharap bahwa Tuyul melakukan hal yang agresif dan kasar adalah bentuk rasa cinta Tuyul terhadap Maya. Pengharapan yang hanya disimpan dalam perasaannya dan disembunyikan meskipun ketika menghadapi Tuyul. Harapan Maya timbul karena Maya sendiri memiliki perasaan terhadap Tuyul. Akan tetapi Maya hanya menyimpannya untuknya sendiri. Perasaan yang demikian yang termasuk dalam tipe kepribadian introversi –perasaan. Introversi berarti tertutup terhadap dunia luar. Seperti perasaan Maya yang disembunyikan dan mengharap bahwa Tuyul memiliki perasaan cinta terhadapnya. Maya berusaha menghubungkan setiap perilaku Tuyul terhadapnya dengan bentuk rasa cinta, nafsu, dan birahi. Bentuk menghubungkan adalah wujud dari pengharapan Maya terhadap Tuyul.

#### **4.2.6 Tipe Kepribadian Introversi – penginderaan pada Tokoh Maya**

Ciri kepribadian terbenam sensasi jiwanya sendiri berarti bahwa seseorang tenggelam dalam lamunannya sendiri dan kurang memperhatikan yang ada di sekitarnya.

Bisa juga dianggap lebih asyik terhadap pikirannya sendiri. Data yang menunjukkan ciri kepribadian terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri pada tokoh Maya adalah sebagai berikut.

(33) Ia asyik dengan apa yang ia pikirkan sendiri: tentang tamu terhormat yang ikut membului ayam. (I3/Maya/AU/2013/69)

Data (33) terjadi ketika Maya menerima tamu terhormat, yaitu Yasmin, perempuan berkaki panjang. Bagi Maya bukan hal yang biasa ada tamu padepokan berkunjung ke pemukiman Klan Saduki. Maya asyik dengan pikirannya sendiri karena tidak menyangka bahwa menerima tamu seorang perempuan cantik dan duduk di dekatnya. Maya terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri karena merasa kagum dengan Yasmin.

#### 4.2.7 Tipe Kepribadian Introversi–intuisi pada Tokoh Maya

Ciri kepribadian persepsi intuitif kuat merupakan salah satu ciri kepribadian dari tipe introversi–intuisi. Ciri kepribadian persepsi intuitif kuat maksudnya yaitu bahwa tanggapan yang berdasarkan bisikan hati seseorang kuat. Bisikan hati kuat melebihi pikirannya. Berikut data yang menunjukkan ciri persepsi intuitif kuat pada tokoh Maya.

(36) Serangan panik terasa hendak mencekiknya. Kaki dan tangannya menjadi kaku. Lalu, di puncak kebekuan itu ia merasa ada hembusan bayangan lewat di samping kanannya dan melintas ke belakang. Warnanya agak terang, tapi ia tak melihatnya persis. Setelah itu tak terjadi apa-apa, selain bahwa ia menyadari sesuatu. Rasanya ada sumbat terlepas dari suatu saluran di kepalanya. Setelahnya ada rasa lega dan aliran bening kesadaran.

(I4/Maya/AU/2013/216)

Ciri kepribadian persepsi intuisi kuat menjadi salah satu ciri dari tipe introversi–intuisi karena intuisi yang berperan dan tidak

adanya interaksi dengan orang lain. Interaksi yang tercipta cenderung dengan hal-hal yang mistis. Tipe introversi–intuisi pada umumnya dimiliki oleh orang-orang yang dapat merasakan hal-hal mistis atau yang berkecimpung dalam dunia mistis. Pada data (36) kemampuan Maya dari sisi intuisi yang kuat hingga mampu menangkap bayangan yang sebenarnya tidak semua orang mampu melihat. Hal itulah yang menjadi alasan bahwa tokoh Maya memiliki ciri kepribadian persepsi intuitif kuat dan menjadikannya masuk dalam tipe introversi–intuisi.

#### 4.3 Perbedaan Tipe Kepribadian Tokoh Yasmin dan Maya

Novel *Maya* lebih sering memunculkan tokoh Yasmin karena Yasmin secara psikologis merupakan seorang dengan tipe ekstraversi yang ditunjukkan dengan empat tipe ekstraversi. Tokoh Yasmin merupakan bentuk ekstraversi dari novel *Maya*. Kemunculan Yasmin yang sering berbarengan dengan sikap Yasmin yang lebih banyak berhadapan dengan dunia di luar dirinya. Tokoh Yasmin memiliki peran memperlihatkan hal-hal yang berada di luar dirinya dan yang ada di luar dari lingkungan padepokan Suhubudi.

Sedangkan Tokoh Maya merupakan bentuk dari sikap introversi pada novel *Maya*. Tokoh Maya berperan dalam memusatkan pada kondisi di dalam dirinya dan lingkungannya saja. Pusatnya diri tokoh Maya dan lingkungan pada novel *Maya* adalah di padepokan Suhubudi. Tokoh Maya yang lebih tertutup pada dunia luar, bertugas memperlihatkan hal-hal di dalam lingkungan yang tidak akan mampu dilakukan oleh tokoh Yasmin. Tokoh Maya menunjukkan adanya kondisi yang tidak setiap orang mampu menerima dengan akal pikirannya, bahwa adanya makhluk-makhluk seperti Klan Saduki, dan adanya kehidupan yang jauh terasingkan pada dunia luar.

Dengan demikian novel ini berjudul *Maya* karena menunjukkan keadaan yang

sebenarnya ada menjadi seolah-olah tidak ada. Bahwa ada hal-hal seperti kehidupan Klan Saduki yang tertutup dengan kondisi di luar padepokan Suhubudi sehingga yang sebenarnya ada menjadi tampak tidak ada. Novel *Maya* jika dihubungkan dengan psikologi Jung bukan semata-mata menunjukkan adanya perbedaan tipe kepribadian tokoh Yasmin dan Maya yang menunjukkan bahwa Yasmin bertipe kepribadian ekstrasversi sedangkan Maya bertipe kepribadian introversi, akan tetapi juga terletak pada peran tokoh Yasmin dan Maya. Tokoh Yasmin merupakan bentuk dari ekstrasversi pada novel *Maya* sedangkan tokoh Maya merupakan bentuk introversi pada novel *Maya*.

## PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Simpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya disimpulkan sebagai berikut.

1. Tipe kepribadian ekstrasversi pada tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami adalah sebagai berikut.
  - a. Tipe kepribadian ekstrasversi pada tokoh Yasmin adalah (1) tipe ekstrasversi—pikiran ditandai dengan ciri kepribadian objektif, (2) tipe ekstrasversi—perasaan ditandai dengan ciri kepribadian perasaan mudah berubah, ciri kepribadian emosional, ciri kepribadian mudah bergaul, dan ciri kepribadian bersemangat, (3) tipe ekstrasversi—penginderaan ditandai dengan ciri kepribadian menikmati cinta, dan (4) tipe ekstrasversi—intuisi ditandai dengan ciri kepribadian orientasi faktual dan ciri kepribadian pemahaman dipengaruhi intuisi.
  - b. Tipe kepribadian ekstrasversi pada tokoh Maya adalah (1) tipe ekstrasversi—pikiran ditandai dengan ciri kepribadian objektif, (2) ekstrasversi—perasaan ditandai dengan ciri kepribadian emosional,
- dan (3) tipe ekstrasversi—penginderaan ditandai dengan ciri kepribadian menerima fakta apa adanya, ciri kepribadian sensitif, dan ciri kepribadian menikmati cinta.
2. Tipe kepribadian introversi pada tokoh Yasmin dan Maya dalam novel *Maya* karya Ayu Utami adalah sebagai berikut.
  - a. Tipe kepribadian introversi pada tokoh Yasmin adalah (1) tipe introversi—pikiran ditandai dengan ciri kepribadian mengambil jarak dan ciri kepribadian kurang perhatian, (2) tipe kepribadian introversi—perasaan ditandai dengan ciri kepribadian menyembunyikan perasaan dan ciri kepribadian subjektif, (3) tipe introversi—penginderaan ditandai dengan ciri kepribadian bisa mengontrol diri.
  - b. Tipe kepribadian introversi pada tokoh Maya adalah (1) tipe introversi—pikiran ditandai dengan ciri kepribadian mengambil jarak, (2) tipe kepribadian introversi—perasaan ditandai dengan ciri kepribadian menyembunyikan perasaan, ciri kepribadian tidak dapat diduga, dan ciri kepribadian subjektif, (3) tipe introversi—penginderaan ditandai dengan ciri kepribadian terbenam sensasi jiwanya sendiri, ciri kepribadian menganggap dunia tidak menarik, dan ciri kepribadian bisa mengontrol diri, dan (4) tipe introversi intuisi ditandai dengan ciri kepribadian persepsi intuitif kuat dan ciri kepribadian pemimpi.
3. Perbedaan tipe kepribadian tokoh Yasmin dan Maya adalah:
  - a. Tokoh Yasmin dominan bertipe ekstrasversi dengan ditunjukkan dengan empat tipe kepribadian ekstrasversi yaitu ekstrasversi—pikiran, ekstrasversi—perasaan, ekstrasversi—penginderaan, ekstrasversi—intuisi.

Sedangkan tokoh Maya dominan bertipe kepribadian introversi yaitu introversi – pikiran, introversi – perasaan, introversi – penginderaan, introversi – intuisi.

- b. Pada fungsi intuisi tokoh Yasmin bertipe Ekstraversi sedangkan tokoh Maya bertipe introversi.
- c. Persamaan tipe kepribadian yang dimiliki dari tokoh Yasmin dan Maya ada enam tipe kepribadian yaitu ekstraversi – pikiran, ekstraversi – perasaan, ekstraversi – penginderaan, introversi – peikiran, introversi – perasaan, dan introversi – penginderaan.

## 5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Tokoh Maya dan Yasmin dalam novel *Maya* karya Ayu Utami dapat dianalisis menggunakan teori psikologi kepribadian yang lain seperti teori psikologi kepribadian Erich Fromm dan teori kepribadian Abraham Maslow. Selain itu teori sosiologi sastra, feminisme, dan semiotik juga dapat diterapkan dalam menganalisis novel *Maya* karya Ayu Utami.
2. Teori Carl Gustav Jung dapat diterapkan pada karya sastra anak dengan karakteristik penggunaan bahasa tokoh atau pengarang, alur, konflik, tema, dan masalah dapat juga diterapkan pada karya sastra dewasa dengan karakteristik penggunaan bahasa yang kompleks, penggunaan tema seperti masalah percintaan dan kesenjangan sosial. Terutama jenis karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung adalah cerpen, novel, naskah drama, dan film.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jung, Carl Gustav. 1946. *Psychological Types or The Psychology of Individuation*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co.,LTD.
- Jung, Carl Gustav. 1986. *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jung, Carl Gustav. 2017. *Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Utami, Ayu. 2013. *Maya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek dan Warren. 2014. *Teori Kasusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacana.